

Metode Bercerita Dalam Penanaman Nilai Keagamaan Anak Di Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu

Storytelling Methods for Instilling Religious Values in Children At Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu

Mila Yuliani¹, Indra Yeni²

¹ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
Email: milayuliani217@gmail.com

² Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi belum efektifnya penanaman nilai keagamaan seperti anak kurang fokus. Saat guru menjelaskan materi anak terlihat asyik bermain sendiri, mengobrol dengan teman, atau merasa jenuh. Hafalan tanpa pemahaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode bercerita dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif pendekatan deskriptif dengan fokus pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara strategis melalui observasi dilakukan disetiap awal semester untuk memetakan karakter anak dan menyinergikan tema cerita dengan realitas lingkungan agar nilai-nilai yang diajarkan bersifat kontekstual serta dapat dipraktikkan langsung di rumah. Dalam pelaksanaannya, metode bercerita dikombinasikan dengan pembiasaan rutin seperti shalat dhuha berjamaah dan penggunaan media konkret berupa proyektor serta boneka tangan untuk mempermudah pemahaman pesan moral yang bersifat abstrak. Materi pengembangan mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak mulia yang disampaikan melalui kisah-kisah Nabi maupun simulasi karakter harian. Tahap evaluasi diposisikan sebagai landasan pendalaman materi lebih lanjut dengan prinsip bahwa pembentukan karakter adalah investasi jangka panjang yang tidak instan. Keberhasilan internalisasi nilai sangat bergantung pada kesabaran dan keteladanan konsisten dari guru guna merespons keberagaman daya serap peserta didik.

Kata Kunci: *Metode Bercerita, Nilai Keagamaan, Anak Usia Dini.*

ABSTRACT

This research was motivated by the ineffectiveness of instilling religious values, such as children's lack of focus. When teachers explain religious material, children are busy playing alone, chatting with friends, or feeling bored. This study aims to determine the storytelling method for instilling religious values in children at Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu (Touchan Qalbu) Kindergarten. This study used a qualitative descriptive approach, focusing on the planning, implementation, and evaluation stages. The results indicate that strategic planning was carried out through observations at the beginning of each semester to map children's character and synergize story themes with environmental realities so that the values taught were contextual and could be practiced directly at home. In its implementation, the storytelling method was combined with routine habits such as congregational Dhuha prayer and the use of concrete media such as projectors and hand puppets to facilitate the understanding of abstract moral messages. Development materials covered aspects of faith, worship, and noble character, conveyed through stories of the Prophet and daily character simulations. The evaluation stage was positioned as a foundation for further material development, based on the principle that character building is a long-term investment that does not occur instantly. The successful

internalization of values depends heavily on the patience and consistent role model of teachers, who respond to the diverse absorption capacities of students.

Keywords : *Storytelling Method, Religious Values, Early Childhood Education.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan salah satu peluang penting bagi seorang pendidik untuk membentuk karakter anak yang akan berpegaruh pada masa yang akan datang. Menanamkan nilai-nilai agama untuk anak sebaiknya dilakukan pada saat mereka masih kecil atau sebelum mereka masuk ke dunia pendidikan, sebelum mereka berpikir logis dan memahami hal-hal yang sulit, dan sebelum mereka belum bisa memahami mana yang baik dan buruk. Hal ini agar sejak kecil akan membantu mereka terbiasa dengan nilai-nilai yang baik dan bisa mengenal Allah. Makhmudah, (2020) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu usaha untuk melatih anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Hal ini dilakukan melalui berbagai rasangan pendidikan yang bertujuan membantu meningkatkan kemampuan fisik dan mental pada anak sehingga mereka siap untuk melangka untuk pendidikan selanjutnya.

Sasabilla, et al, (2023) menyatakan bahwa implementasi metode bercerita terhadap penanaman nilai keagamaan anak usia dini berdasar dari fakta yang ada di lapangan terkait dengan kondisi anak di masa ini, mereka kurang bersemangat dan cenderung bosan dengan metode belajar yang hanya monoton, hanya searah, dan kadang-kadang anak dipaksa. Metode semacam itu masih sangat sering dijumpai pada beberapa tempat yang bisa dibilang kurang meng-update kondisi zaman yang terus berubah. Hal-hal semacam itu jika terus berlanjut akan menyebabkan pengaruh yang kurang baik dalam proses penanaman nilai agama, dan bisa jadi saat dewasa anak sudah tidak peduli dengan nilai-nilai agama pada dirinya. Perlunya penanaman keagamaan seperti pada metode bercerita diharapkan dapat membuat nilai-nilai agama yang diajarkan dapat dihayati dan dimaknai sepenuh hati oleh anak, tanpa harus menggunakan paksaan dari manapun sehingga nilai-nilai agama yang diajarkan dapat ia terapkan selalu di sepanjang hidupnya.

Metode bercerita merupakan sebuah cara untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak-anak dengan menyampaikan cerita secara lisan. Cerita yang dipilih harus menarik supaya membuat anak tidak bosan, namun tetap mengandung nilai-nilai yang penting. Metode cerita merupakan salah satu sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan

menyenangkan bagi bentuk anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang, pendongeng dan penyimak sama-sama baik. Cerita adalah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya di dengar oleh orang yang tidak membaca. (Hamdanah & Baharan, 2022).

Metode bercerita terbukti menjadi strategi pedagogis yang efektif dalam menanamkan nilai moral dan agama pada anak usia dini. Muttaqin & Kencana (2023) mengungkapkan bahwa cerita yang disampaikan secara naratif mampu menembus batas kognitif anak usia dini yang masih dalam tahap operasional konkret. Anak-anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga mengalami proses identifikasi dengan tokoh, sehingga nilai-nilai yang disampaikan melalui tokoh tersebut lebih mudah diinternalisasi daripada sekadar nasihat langsung. Hal ini terjadi karena cerita membangun jembatan emosional antara anak dengan nilai abstrak yang ingin diajarkan.

Namun, penggunaan metode bercerita juga tidak lepas dari berbagai masalah. Penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin & Kencana (2023) menemukan beberapa hambatan, seperti kurangnya kreativitas dan persiapan guru dalam menyajikan cerita yang bervariasi dan menarik. Banyak guru masih menggunakan cerita dan alat yang sama terusmenerus, sehingga membuat anak-anak kurang bersemangat. Karena itu, perlu ada pelatihan dan dukungan sumber daya bagi guru agar bisa menggunakan metode ini dengan lebih baik.

Menurut Ramadhani & Istikowati, (2025) menyatakan bahwa metode bercerita punya peran yang sangat penting dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak. Cerita digunakan sebagai alat yang membantu menyampaikan pesan moral dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami, sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak yang masih belajar berpikir secara konkret. Melalui karakter dan jalan cerita, anak bisa belajar mengenal dan meniru perilaku yang baik seperti jujur, bertanggung jawab, peduli, dan bekerja sama. Proses belajar nilai moral jadi lebih efektif karena cerita dapat membangkitkan perasaan anak dan membantu mereka memahami perbedaan antara tingkah laku yang benar dan salah.

Selain itu, keberhasilan menggunakan metode bercerita juga sangat dipengaruhi oleh guru dan orang tua yang memilih cerita yang sesuai dan cara menyampaikannya yang menarik serta interaktif. Dengan cara ini, metode bercerita tidak hanya membantu anak dalam memahami nilai moral secara pikiran, tetapi juga mendorong mereka untuk membentuk karakter melalui

pengalaman belajar yang berarti dan menyenangkan di tempat Pendidikan Anak Usia Dini (Rezieka, 2023).

Bagi anak usia dini, dunia adalah bermain dan cerita. Mengajarkan agama atau karakter melalui cerita adalah cara menanam benih di tanah yang paling subur. Penerapan cara bercerita kepada anak perlu disesuaikan dengan kemampuan yang ingin dicapai. Hal ini dapat membantu anak mengembangkan bahasa, moral, serta kemampuan sosial-emosional dan bisa memberikan pengetahuan baru setelah mereka mendengarkan cerita. Saat membagikan cerita, penting untuk menyesuaikan dengan tahap perkembangan anak, baik dalam bahasa, media yang digunakan, dan langkah-langkah yang diambil. Ini semua agar lebih efektif, mudah dipahami dan menyenangkan bagi anak.

Sasabilla, Anjen, & Hayati, (2023) menyatakan bahwa idealnya pada masa usia dini (*Golden Age*), anak-anak seharusnya mulai mengenal dasar-dasar moral dan nilai keagamaan melalui cara yang menyenangkan. Guru diharapkan mampu menyampaikan pesan-pesan religius (seperti kejujuran, kasih sayang, dan tata cara ibadah) secara kreatif agar anak tidak merasa bosan dan nilai tersebut tertanam dalam perilaku sehari-hari.

Namun, di Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu, ditemukan beberapa gejala yang menunjukkan belum efektifnya penanaman nilai keagamaan seperti anak kurang fokus. Saat guru menjelaskan materi keagamaan dengan metode ceramah biasa, banyak anak yang terlihat asyik bermain sendiri, mengobrol dengan teman, atau merasa jenuh. Hafalan tanpa pemahaman. Anak-anak mampu menghafal doa atau ayat pendek, namun belum memahami makna di baliknya atau gagal mengaplikasikannya dalam sikap (misalnya, tetap berebut mainan meski sudah diajarkan berbagi). Guru masih dominan menggunakan metode satu arah, sehingga pesan-pesan moral dalam agama terasa abstrak dan sulit dicerna oleh imajinasi anak usia dini. Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu bahwa anak merasa bosan dengan metode belajar agama yang monoton, mereka cenderung mencari keasyikan baru dan juga muncul adanya berbagai unsur modernisasi yang melatar belakangi, seperti saat di rumah tidak diajari orangtua, terus-terusan bermain handphone, yang menyebabkan adanya pengikisan nilai-nilai keagamaan pada anak dan juga penggunaan metode yang kurang tepat sehingga tujuan dari penanaman nilai keagamaan yang dirasa belum tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode

bercerita dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Peneliti mengambil lokasi penelitian di Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu yang dilaksanakan pada tanggal 25-28 Feberuari 2026 untuk memperoleh data penelitian. Adapun informan yang dipilih dalam penelitian adalah Kepala Sekolah Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu, Guru kelas Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu, Ketua sarana-prasaran Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu, anak-anak Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu sebnayak 4 orang. Pengambilan subyek penelitian menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Artinya orang yang dianggap paling mengetahui mengenai apa yang peneliti harapkan (Sugiyono, 2015).

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti dengan menggunakan pedoman lembar observasi, lembar pedoman wawancara, dan lembar pedoman dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran. Observasi disini dilakukan setelah surat observasi diberikan kepada Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu, Observasi menggunakan jenis observasi partisipan yang artinya peran peneliti pengamat ketika kegiatan belajar mengajar di Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu dengan menggunakan lembar observasi serta mencatat sesuatu hal yang ditemui saat penelitian di lapangan. Selanjutnya yaitu wawancara menggunakan jenis wawancara terstruktur. Dokumentasi mencakup, penilaian anak, dan profil sekolah. Terdapat foto kegiatan guru saat mengikuti pembelajaran

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Data dianalisis menggunakan metode reduksi data, display data, dan penarikan Kesimpulan. Menurut Miles and Huberman mengemukakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dikerjakan secaa interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai selesai, sehingga data yang diperoleh menjadi jenuh. Kegiatan analisis data meliputi tiga tahapan yaitu tahap reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*verification*) (Sugiyono, 2015).

HASIL PENELITIAN

Perencanaan

Metode bercerita dalam Proses penanaman nilai keagamaan bagi anak-anak di Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu melalui metode bercerita dilakukan dengan observasi awal dilakukan setiap awal semester melalui rapat dewan guru untuk menentukan tema besar yang disesuaikan dengan kalender hijriah dan kurikulum sekolah. Fokus utama pengamatan ini adalah pada perkembangan nilai agama dan moral, khususnya mengenai karakter-karakter yang mulai muncul pada diri anak. Sebelum memulai pembelajaran, pendidik mengobservasi karakter apa saja yang sudah atau belum terbentuk. Jika sebuah karakter positif telah muncul, pendidik akan berupaya meningkatkannya. Sebaliknya, jika belum muncul misalnya nilai kasih sayang terhadap Binatang, guru akan menyusun simulasi kegiatan yang menunjang nilai tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan informan dengan Kepala Sekolah Ibu NI, 25 Februari 2026 menyatakan bahwa:

“Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu, kami meyakini bahwa imajinasi anak adalah pintu masuk terbaik untuk pengenalan tauhid. Oleh karena itu, perencanaan kami lakukan di awal semester dengan observasi dan kami fokus pada bagaimana cerita tersebut tidak hanya menjadi dongeng, tapi membekas sebagai pedoman perilaku mereka sehari-hari.”

Proses penanaman nilai keagamaan ini dimulai dari tahap persiapan hingga penutupan yang terstruktur. Langkah pertama adalah melakukan observasi awal terhadap peserta didik, yang diikuti dengan pemilihan judul atau tema yang relevan. Sebagai contoh, jika tema yang dipilih adalah "Binatang Kesayangan", pendidik akan mengobservasi jenis hewan yang paling dekat dengan lingkungan anak, misalnya kucing atau kambing. Hal ini bertujuan agar tema yang dipilih bersifat kontekstual, sehingga anak dapat langsung mempraktikkan nilai-nilai tersebut di lingkungan rumah mereka.

Perencanaan dalam Proses penanaman nilai keagamaan bagi anak-anak di Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu bukan sekadar menyiapkan teks cerita, melainkan menyinergikan kebutuhan karakter anak dengan realitas lingkungan mereka agar nilai agama yang ditanamkan dapat langsung dipraktikkan di rumah. Metode bercerita adalah salah satu metode atau cara

yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi atau pesan yang disesuaikan dengan kondisi anak didik. Kegiatan bercerita itu memberikan pengalaman belajar.

Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan Penanaman nilai agama di Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu setiap hari melaksanakan sesuai dengan indikator kurikulum merdeka untuk pementasan ada di hari Jumat Setiap Jumat ada kegiatan rutin sholat dhuha berjamaah kemudian dilanjutkan menonton tayangan video yang ada pesan singkat yang dapat dipetik. Materi pengembangan yang berkenaan dengan penanaman nilai agama dan moral melalui metode bercerita meliputi pengenalan Sang Pencipta, hafalan doa pendek, praktik sholat dhuha, memahami bahwa makhluk hidup adalah ciptaan Tuhan, berperilaku baik, dan pesan moral baik lainnya. Kemudian ketika menggunakan metode bercerita guru juga menggunakan alat pendukung untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berfikir secara abstrak salah satunya dengan menggunakan Proyektor atau boneka tangan agar memudahkan anak dalam memahami isi cerita, dan menarik perhatian anak sehingga pembelajaran menjadi nyaman dan menyenangkan. Melalui metode bercerita guru menyampaikan untuk selalu berperilaku baik dari tingkah laku maupun bertutur kata. Peneliti yang sudah melakukan observasi melihat bahwa Guru di Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan dalam pembelajaran, tetapi berupaya membentuk perilaku yang baik pada anak.

Berdasarkan wawancara dengan informan LM, Guru kelas 25 Februari 2026 menyatakan bahwa:

“kami sebagai guru di Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu mengondisikan anak-anak dalam posisi duduk melingkar (shaf). Diawali dengan membaca doa belajar dan *ice breaking* bernuansa Islami untuk menarik fokus anak. Materi difokuskan pada kisah 25 Nabi dan Rasul serta adab sehari-hari seperti adab makan dan menghormati orang tua yang disisipkan dalam cerita fiksi islami.”.

Kita ada berapa tema-tema keagamaan. Misalnya cerita paling umum kita buat itu cerita Nabi dan sahabat Nabi, jadi tentu itu yang lebih kita tonjolkan tapi meskipun demikian tentang karakter-karakter misalnya sifat-sifat yang harus dipenuhi oleh anak-anak misalnya sabar Kemudian diantri, saling tolong menolong, menghargai. Itu memang menjadi salah satu

prioritas juga. Meskipun bercerita tentang kisah Nabi, di situ ada juga unsur-unsur yang disebutkan tadi.

Pada umumnya di Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu samalah dengan sekolah-sekolah lain. Soalnya untuk sekarang sudah sama-sama kita tahu Bagaimana moral agama anak-anak di zaman teknologi yang bebas ini. Jadi di situ kita mulai dari dasar saja. Nilai aspek agama itu mungkin akhlaknya kita coba perbaiki. Kemudian ada misalnya, kalau akhidah mungkin dia belum sampai. Numuan guru memberi tahu bahwa siapa Tuhan kita, apa nama kitab suci kita dan cara bersyukur Jadi kalau lebih dalamnya tentu belum sampai sesuai dengan anak-anak ini yang belum bisa ya yang abstrak tapi yang konkret. Jadi yang dasar-dasar aja lebih kepada meningkatkan perilaku akhlak materi-materi keagamaan tentu kita misalnya solat kayak tadi ya di lihat itu pembiasaan aja kayaknya baru kita bisa kalau nilai agama dan moral.

Seperti cerita yang disampaikan oleh Guru di Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu:

"Suatu pagi, Dino melihat pelangi yang sangat indah di langit setelah hujan. "Wah, siapa ya yang mewarnai langit dengan warna merah, kuning, dan hijau?" tanya Dino. Ibu tersenyum lalu mengajak Dino melihat bunga di taman dan kucing yang sedang bermain.

"Dino, manusia bisa membuat lukisan, tapi hanya Allah yang bisa menciptakan pelangi yang luas, bunga yang harum, dan kucing yang lucu," kata Ibu. Dino pun mendongak ke langit dan berbisik, *"Terima kasih Allah, pelangi ini indah sekali."*

Evaluasi

Langkah selanjutnya di Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu adalah mengevaluasi efektivitas kegiatan tersebut untuk menentukan apakah diperlukan pendalaman materi lebih lanjut. Melalui rangkaian proses inilah, tema pembelajaran nilai agama ditanamkan secara sistematis kepada anak didik. Penting bagi pendidik untuk memahami bahwa penanaman nilai agama adalah proses jangka panjang. Evaluasi di Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu bisa dilihat hasilnya secara instan dalam satu hari. Setiap anak memiliki kecepatan "meresap" nilai yang

berbeda-beda, sehingga kesabaran dan konsistensi guru dalam memberikan contoh (keteladanan) tetap menjadi kunci utama di samping evaluasi itu sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan informan Ibu SI, selaku Guru Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu 25 Februari 2026 menyatakan bahwa:

“Kami menggunakan lembar observasi harian dan catatan anekdot. Kami melihat apakah nilai dalam cerita misalnya kejujuran mulai dipraktikkan anak saat bermain dengan temannya. Keberhasilan metode bercerita dievaluasi melalui perubahan perilaku (afektif). Indikator utamanya adalah ketika anak mampu mengaitkan perilaku mereka sendiri dengan tokoh religius yang pernah diceritakan.”

Berdasarkan data wawancara dengan informan di atas, dapat dilihat data evaluasi metode bercerita dalam proses penanaman nilai keagamaan di Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu berikut ini:

Tabel 1. Indikator Evaluasi Bercerita Dalam Proses Penanaman Nilai Keagamaan Bagi Anak-Anak di Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu

Indikator Penilaian	Belum muncul	Mulai muncul	Berkembang Sesuai Harapan
Anak mampu menyebutkan ciptaan Allah dalam cerita.	-	✓	anak dapat menyebutkan contoh-contoh ciptaan Allah (seperti hewan, tumbuhan, matahari, atau manusia) yang muncul dalam cerita secara mandiri tanpa perlu dipancing atau diberikan bantuan kata kunci oleh guru
Anak meniru perilaku sopan tokoh utama.	-	✓	Anak meniru sikap sopan tokoh utama (seperti cara bicara yang lembut atau sikap hormat) atas kemauan sendiri tanpa perlu diminta atau diperintah berulang kali oleh guru.
Anak terbiasa mengucapkan salam	-	✓	Anak mengucapkan salam secara spontan tanpa perlu diingatkan oleh guru atau orang dewasa saat memasuki ruangan, bertemu teman, atau memulai percakapan.
Anak mengerjakan shalat	-	✓	Anak menunjukkan sikap tenang (khusyuk tingkat anak-anak) dan tidak banyak bercanda atau mengganggu teman saat pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah.
Anak menyebutkan nama-nama Nabi	-	✓	Anak mampu menyebutkan beberapa nama Nabi secara mandiri tanpa perlu diberikan awalan huruf atau bantuan kata oleh guru.

Sumber. Olahan peneliti 2026.

Tabel 2. Analisis Indikator Metode bercerita dalam Proses penanaman nilai Keagamaan Bagi Anak di Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu

Indikator	Deskripsi	Dokumentasi
Perencanaan	Di Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu, perencanaan penanaman nilai agama melampaui sekadar penyiapan bahan cerita. Fokus utamanya adalah menghubungkan kebutuhan karakter anak dengan realitas harian mereka, sehingga nilai-nilai tersebut tidak berhenti di sekolah, tetapi juga dipraktikkan langsung di rumah.	
Pelaksanaan	Metode bercerita dalam Proses penanaman nilai keagamaan bagi anak-anak di Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu, dengan pembiasaan nilai agama dilakukan setiap hari berdasarkan Kurikulum Merdeka, dengan kegiatan puncak pada hari Jumat. Program mingguan ini meliputi sholat dhuha berjamaah dan penayangan video inspiratif. Menggunakan metode bercerita, materi yang diajarkan meliputi pengenalan Sang Pencipta, hafalan doa-doa pendek, praktik sholat, serta edukasi mengenai akhlak mulia dan kepedulian terhadap sesama makhluk hidup.	

Evaluasi	Di Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu, evaluasi kegiatan menjadi pijakan untuk mengukur sejauh mana pendalaman nilai agama perlu dilakukan. Karena pembentukan karakter adalah investasi jangka panjang, keberhasilan proses ini tidak muncul secara instan. Oleh karena itu, selain evaluasi berkala, keteladanan guru yang konsisten sangat dibutuhkan untuk menghadapi keberagaman daya serap setiap anak.	
----------	--	--

Sumber: olahan peneliti 2026

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh temuan penelitian di Raudhatul Athfal (RA) Sentuhan Qalbu menunjukkan bahwa penanaman nilai agama pada anak usia dini dilakukan melalui siklus manajemen pembelajaran yang terintegrasi, dimulai dari perencanaan berbasis karakter yang menghubungkan materi teologis dengan realitas harian anak agar dapat dipraktikkan secara berkelanjutan di lingkungan rumah. Pada tahap implementasi, penginternalisasian nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui metode bercerita dan pembiasaan rutin berbasis Kurikulum Merdeka seperti hafalan doa, edukasi akhlak mulia, serta praktik shalat dhuha berjamaah dan penayangan video inspiratif sebagai program puncak mingguan. Selanjutnya, proses ini diakhiri dengan evaluasi berkala yang diposisikan sebagai instrumen reflektif jangka panjang, di mana keberhasilan internalisasi nilai di tengah keberagaman daya serap anak tidak diukur secara instan, melainkan sangat bergantung pada konsistensi keteladanan (*role modeling*) dari guru secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Metode cerita adalah suatu teknik untuk memberikan cerita kepada anak-anak berbentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri untuk mengkomunikasikan pesan-pesan cerita yang mengandung unsur etika, moral, maupun nilai-nilai agama. Selain dapat bermanfaat untuk mengembangkan kepribadian, akhlak maupun

moral anak, juga dapat bermanfaat untuk meningkatkan pengembangan bahasa anak. Sejak dini anak memperoleh wawasan kegiatan yang memperkaya dan meningkatkan kemampuan kognitif, memori, kecerdasan, imajinasi dan kreativitas Bahasa. Perencanaan penanaman nilai agama di Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu diawali dengan observasi dilakukan setiap awal semester melalui rapat dewan guru untuk menentukan tema besar yang disesuaikan dengan kalender hijriah dan kurikulum sekolah untuk memetakan karakter anak yang sudah atau belum terbentuk. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dengan menyelaraskan tema cerita (seperti tema "Binatang") dengan realitas lingkungan terdekat anak agar nilai tersebut dapat dipraktikkan langsung di rumah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat et al. (2022) yang menekankan bahwa efektivitas internalisasi nilai agama pada anak usia dini sangat bergantung pada relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari anak. Pendekatan kontekstual ini didukung oleh temuan Sari & Nasution (2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan aspek lingkungan dalam perencanaan pembelajaran mampu mempercepat transisi nilai dari ranah kognitif ke ranah perilaku (psikomotorik). Selain itu, integrasi karakter dalam kurikulum yang terencana secara sistematis merupakan bentuk adaptasi terhadap tantangan dekadensi moral di era digital, sebagaimana dikemukakan oleh Rahman (2023) mengenai pentingnya fondasi akhlak sejak dini untuk memfilter dampak negatif teknologi.

Pelaksanaan penanaman nilai di Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu mengombinasikan metode bercerita dengan kegiatan rutin seperti sholat dhuha berjamaah dan penayangan video inspiratif. Penggunaan media konkret seperti proyektor dan boneka tangan menjadi solusi atas keterbatasan berpikir abstrak pada anak usia dini. Penelitian Pratiwi (2020) mengonfirmasi bahwa penggunaan media visual dalam metode bercerita secara signifikan meningkatkan atensi dan retensi informasi anak mengenai kisah-kisah nabi. Lebih lanjut, Zahra & Fauzi (2024) berpendapat bahwa metode bercerita yang disertai dengan alat peraga mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman (*joyful learning*), yang pada gilirannya memudahkan internalisasi nilai-nilai karakter seperti sabar, antri, dan tolong-menolong. Sinkronisasi antara materi keagamaan (akidah-ibadah) dan nilai moral (akhlak) di Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu mencerminkan konsep *Holistic Integrated Early Childhood Education* yang diusung oleh

Wulandari et al. (2025), di mana nilai agama tidak diajarkan secara terpisah namun menyatu dalam setiap interaksi harian.

Sistem evaluasi di Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu tidak hanya bertujuan untuk menilai hasil akhir, tetapi sebagai dasar untuk menentukan pendalaman materi lebih lanjut. Meskipun indikator keberhasilan mencakup kemampuan menyebutkan ciptaan Tuhan dan kemandirian dalam beribadah, pendidik menyadari bahwa pembentukan karakter adalah proses jangka panjang yang tidak dapat dinilai secara instan dalam satu hari.

Temuan ini diperkuat oleh studi Mulyani (2021) yang menyatakan bahwa evaluasi karakter pada anak usia dini harus bersifat proses-orientasi (*process-oriented*), bukan sekadar hasil. Kesabaran dan konsistensi guru dalam memberikan contoh atau keteladanan menjadi variabel krusial di samping instrumen evaluasi formal. Penelitian Arifin & Utami (2023) juga menegaskan bahwa guru adalah "kurikulum hidup" bagi anak; tanpa keteladanan yang konsisten, metode bercerita hanya akan menjadi transfer pengetahuan tanpa perubahan perilaku. Keberagaman daya serap anak menuntut guru untuk memiliki fleksibilitas dalam pendekatan pedagogisnya, sebuah prinsip yang juga ditemukan dalam penelitian Hadi et al. (2026) mengenai strategi diferensiasi dalam pendidikan karakter berbasis agama.

SIMPULAN

Penanaman nilai keagamaan di Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu dilakukan melalui integrasi metode bercerita yang sistematis, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Perencanaan dilakukan secara strategis dengan melakukan observasi dilakukan setiap awal semester untuk memetakan karakter anak dan menyinergikan tema cerita dengan realitas lingkungan agar nilai-nilai tersebut bersifat kontekstual serta dapat langsung dipraktikkan di rumah. Dalam pelaksanaannya, metode bercerita dikombinasikan dengan pembiasaan rutin seperti sholat dhuha berjamaah dan penggunaan media konkret berupa proyektor atau boneka tangan untuk memudahkan anak memahami pesan moral yang bersifat abstrak menjadi lebih menyenangkan. Materi yang dikembangkan mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak mulia yang disampaikan melalui kisah-kisah nabi maupun simulasi karakter harian. Terakhir, sistem evaluasi diarahkan sebagai pijakan untuk pendalaman materi lebih lanjut dengan menyadari bahwa pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang tidak instan, sehingga kesabaran serta keteladanan konsisten dari guru menjadi kunci utama dalam menghadapi

keberagaman daya serap setiap anak didik. Peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian komparatif antara efektivitas kombinasi metode bercerita dengan metode-metode active learning lainnya dalam menanamkan nilai keagamaan pada anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Z., & Utami, S. (2023). Teacher's Exemplary in Early Childhood Moral Development. *Journal of Early Childhood Education*, 7(2), 145-158.
- Hidayat, R., et al. (2022). Contextual Learning in Islamic Education for Young Learners. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 210-225.
- Hamdanah, H., & Baharan, S. (2022). Metode Bercerita dalam Memberikan Pengalaman Belajar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- Mulyani, N. (2021). Asesmen Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 789-802.
- Makhmudah, S. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini melalui Stimulasi Pendidikan. *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Karakter*, 5(2).
- Muttaqin, A. Z., & Kencana, R. (2023). Strategi Pedagogis dan Efektivitas Metode Bercerita dalam Menanamkan Nilai Moral dan Agama. *Jurnal Observasi Psikologi dan Pendidikan*.
- Pratiwi, D. (2020). Visual Media in Storytelling: Enhancing Moral Values in Kindergarten. *Early Childhood Research Journal*, 3(4), 312-326.
- Rahman, F. (2023). Character Education in the Digital Age: Challenges and Strategies. *Journal of Moral Education*, 52(2), 190-205.
- Ramadhani, S., & Istikowati, D. (2025). Peran Metode Bercerita dalam Internalisasi Nilai Keagamaan dan Pesan Moral pada Anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Rezieka, D. G. (2024). Metode Bercerita Sebagai Upaya Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia. *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 6(2).
- Sari, M., & Nasution, H. (2021). Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 45-59.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (22nd ed.). Alfabeta.

- Sasabilla, A., Anjen, P., & Hayati, N. (2023). Optimalisasi Masa Golden Age dalam Mengenal Dasar Moral dan Agama secara Kreatif. *Jurnal Golden Age*.
- Wulandari, R., et al. (2025). Holistic Integrative Approach in Early Childhood Religious Education. *Global Education Review*, 12(2), 115-130.
- Zahra, L., & Fauzi, A. (2024). Joyful Learning through Puppet Storytelling. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 6(1), 55-68.